



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB II

BIOGRAFI DAN METODOLOGI TAFSIR

Bab ini akan membahas profil dan metode tafsir dari dua tokoh besar, yaitu Fakhruddin ar-Razi dan Az-Zamakhshari. Pembahasan dimulai dari biografi masing-masing tokoh, karya-karyanya yang utama, serta metode tafsir yang mereka gunakan. Pemilihan kedua tokoh ini relevan karena ar-Razi mewakili pendekatan rasional-filosofis, sementara Az-Zamakhshari lebih menekankan aspek linguistik dan Mu'tazilah. Dengan demikian, perbandingan keduanya dapat mengungkap keragaman metodologi tafsir Al-Qur'an.

A. Biografi Fakhruddin Ar-Razi

Imam Fakhruddin ar-Razi, yang memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Qurashi al-Taimi al-Bakri al-Tabaristani ar-Razi, lahir di kota Rayy (dekat Teheran, Iran modern) pada tahun 543 H atau 544 H (sekitar 1149 M) dan wafat di Herat pada tahun 606 H (1209 M). Di panggung intelektual Islam, ia dihormati dengan berbagai gelar kebesaran, seperti *Sultan al-Mutakallimin* (Pemimpin para Ahli Teologi) dan *Ibn al-Khatib* (Anak sang Khatib). Nasabnya yang menyandang gelar *al-Bakri* merujuk pada garis keturunan langsung dari Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Ar-Razi hidup pada masa senja Dinasti Seljuk dan masa keemasan Dinasti Ghurid serta Khwarazmian, sebuah periode yang secara politis penuh dengan fragmentasi, namun secara intelektual menjadi fase krusial bagi konsolidasi pemikiran Islam pasca-klasik.¹

¹ Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Khallikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*, Juz 4 (Beirut: Dar Shadir, 1994 M), h. 2⁴⁰ 353



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Latar belakang pendidikan ar-Razi sangat dipengaruhi oleh tradisi keilmuan keluarganya. Guru pertamanya adalah sang ayah, Dhiya'uddin Umar, seorang ulama besar, teolog Asy'ariyah, sekaligus khatib terpandang di kota Rayy. Melalui bimbingan ayahnya, ar-Razi menguasai fondasi awal hukum Islam (fikih) mazhab Syafi'i dan prinsip-prinsip teologi dialektis (*ilmu kalam*). Setelah wafatnya sang ayah, gairah intelektual mendorong ar-Razi untuk melakukan rihlah ilmiah ke berbagai pusat peradaban Islam di kawasan Persia dan Transoxiana. Ia memperdalam filsafat peripatetik, logika, dan sains kepada Majduddin al-Jili di Maragheh, serta pematangkan metodologi hukum (*ushul fiqh*) di bawah asuhan Kamal as-Samnani. Pengembaraan akademis ini berhasil membentuk ar-Razi menjadi seorang *polimatik* yang tidak hanya otoritatif dalam ilmu-ilmu transmisional (*naqliyyah*), tetapi juga menguasai ilmu-ilmu rasional (*'aqliyyah*).²

Secara metodologis, ar-Razi dikenal dengan karakteristik pemikirannya yang sangat analitis, skeptis secara metodis, dan objektif. Keistimewaan ar-Razi terletak pada kemampuannya dalam melakukan dialektika akademik; ia selalu menyajikan hujah dan argumen dari kelompok lawan (seperti kaum Mu'tazilah, para filosof murni, maupun kelompok tekstualis) secara utuh, kuat, dan objektif, sebelum akhirnya meruntuhkan argumen-argumen tersebut menggunakan logika yang ketat dan sistematis. Pendekatan ini sempat menuai kritik dari sebagian ulama kontemporer yang menganggap ia terlalu mengeksplorasi keraguan (*syubhat*), namun di sisi lain, metode ini justru memperkuat posisi teologi

² Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000 M), h. 211-212.

ortodoks (Asy'ariyah) karena berhasil dilalui melalui koridor rasionalitas yang setara dengan filsafat Helenistik.³

Kontribusi ilmiah ar-Razi tersebar luas dalam berbagai disiplin ilmu melalui puluhan karya monumental. Di bidang eksegesis, ia menulis *Mafatih al-Ghaib* (juga dikenal sebagai *Tafsir al-Kabir*), sebuah kitab tafsir ensiklopedis yang mengintegrasikan teks Al-Qur'an dengan ilmu bahasa, teologi, kosmologi, dan fisika. Dalam bidang ushul fikih, karya yang berjudul *Al-Mahsul fi Ilm al-Ushul* menjadi teks rujukan standar yang mencakup sekaligus mereformasi epistemologi hukum Islam. Sementara di bidang filsafat dan metafisika, melalui kitab *Al-Matalib al-Aliyah* dan *Syarh al-Isyarat* (kritik atas pemikiran Ibnu Sina), ar-Razi berhasil melakukan proyek besar pengislaman filsafat (*islamisasi filsafat*) dengan cara meleburkan logika Aristoteles ke dalam struktur teologi Sunni. Pengaruh pemikirannya sangat masif, menjadikannya jembatan utama yang menghubungkan tradisi filsafat Islam klasik dengan perkembangan pemikiran Islam di abad-abad setelahnya.⁴

B. Karya-karya Ar-Razi (khususnya *Mafatih al-Ghaib*)

Karya-karya monumental fakhruddin ar-razi dan epistemologi *mafatih al-ghaib*

³ Ignaz Goldziher, *Mazhab-Mazhab Tafsir Islam*, terj. M. Alaika Salamullah dkk, Cet. 3 (Yogyakarta: Penerbitan eLSAQ Press, 2006 M), h. 145-148.

⁴ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Mufasir Tradisional dan Modern*, terj. Syahdian (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006 M), h. 176-180.





1. Karya-Karya Monumental dan Produktivitas Ilmiah ar-Razi

Sepanjang masa hidupnya, Fakhruddin ar-Razi dikenal sebagai seorang pemikir pasca-klasik yang sangat produktif dan berwawasan ensiklopedis. Ia melahirkan puluhan karya monumental yang mencakup lintas disiplin ilmu, mulai dari teologi dialektis (*ilm al-kalam*), yurisprudensi Islam (*ushul fikih*), filsafat, logika, hingga ilmu sains murni seperti kedokteran, fisika, dan astronomi. Representasi keilmuannya dalam bidang hukum yang tercermin kuat dalam kitab *Al-Mahsul fi Ilm al-Ushul* , sementara kontribusi filosofisnya terartikulasi secara mendalam melalui *Al-Matalib al-Aliyah* dan *Syarh al-Isyarat*.⁵

Namun, di antara seluruh warisan intelektual yang ditinggalkannya, kitab *Mafatih al-Ghaib* yang juga dikenal luas di dunia akademik sebagai *Tafsir al-Kabir* (Tafsir Agung) menempati posisi paling puncak. Kitab ini merupakan *magnum opus* yang tidak hanya mengukuhkan otoritas ar-Razi sebagai seorang mufasir ulung dalam sejarah peradaban Islam, tetapi juga menjadi rangkuman dari seluruh capaian intelektualnya.⁶ Kitab tafsir ensiklopedis ini tidak lagi berfungsi sekadar sebagai penjelas makna tekstual (*bayan*) dari ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan telah bertransformasi menjadi arena artikulasi pemikiran rasional-filosofis ar-Razi dalam upaya makronya mendamaikan esensi wahyu (*naql*) dengan ketajaman akal (*'aql*).⁷

⁵ Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Khallikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*, Juz 4 (Beirut: Dar Shadir, 1994 M), h. 249-251.

⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000 M), h. 212-213.

⁷ Ignaz Goldziher, *Mazhab-Mazhab Tafsir Islam*, terj. M. Alaika Salamullah dkk, Cet. 3 (Yogyakarta: Penerbitan eLSAQ Press, 2006 M), h. 146-149.



2. Karakteristik Metodologi dan Karakter *Kalami*

Keistimewaan utama dari *Mafatih al-Ghaib* terletak pada pendekatan metodologisnya yang secara tegas bercorak *tafsir bi al-ra'yi* (tafsir berbasis penalaran rasional) dengan tendensi teologis (*kalami*) yang sangat dominan. Ar-Razi menolak untuk membatasi penafsiran hanya pada riwayat-riwayat klasik (*tafsir bi al-ma'tsur*), melainkan menggunakan pisau analisis logika formal Aristotelian untuk membedah makna batiniah teks suci. Dalam konteks ini, ar-Razi memfungsikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan epistemik universal untuk mempertahankan dan menjustifikasi akidah Sunni-Asy'ariyah.⁸

Secara dialektis, *Tafsir al-Kabir* ini diposisikan sebagai instrumen akademis untuk meruntuhkan hujah teologis dari kelompok-kelompok rivalitas zamannya, seperti kaum Mu'tazilah yang dinilai terlalu ekstrem dalam rasionalisme, kelompok Syi'ah, maupun doktrin-doktrin dari para filosof peripatetik (*falasifah*) yang dianut dari tradisi Yunani. Ketajaman ar-Razi dalam mengurai memuat teologis ini menjadikan *Mafatih al-Ghaib* tidak hanya menjadi kitab suci yang mendominasi, melainkan sebuah benteng apologetika Islam (ilm al-kalam) yang sangat kokoh dan sistematis.⁹

3. Integritas Sains dan Ayat-Ayat *Kauniyah*

Lebih jauh lagi, *Mafatih al-Ghaib* menawarkan keunikan epistemologis yang jarang ditemukan pada kitab-kitab tafsir kontemporer di zamannya. Ar-Razi secara ekstensif dan elaboratif mengintegrasikan berbagai diskursus ilmu

⁸ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000 M), h. 214-217.

⁹ Ignaz Goldziher, *Mazhab-Mazhab Tafsir Islam*, terj. M. Alaika Salamullah dkk, Cet. 3 (Yogyakarta: Penerbitan eLSAQ Press, 2006 M), h. 147-152.



pengetahuan ke dalam penafsiran ayat-ayat *kauniyah* (ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam semesta). Ketika mengulas ayat-ayat tentang penciptaan, langit, dan manusia, ia secara tangkas memasukkan teori-teori kosmologi, fisika Aristotelian, matematika, geometri, hingga ilmu anatomi tubuh manusia (*tasyrih*).¹⁰

Meskipun integrasi ilmu pengetahuan yang masif ini sempat memicu kritik sindiran dari sebagian ulama tekstualis seperti Ibnu Taimiyah yang menyebut bahwa di dalam tafsir ar-Razi terdapat segala hal kecuali tafsir itu sendiri namun dari perspektif epistemologi modern, fenomena ini justru menunjukkan kejeniusan ar-Razi.¹¹ Melalui strukturasi argumentasi dalam *Mafatih al-Ghaib*, ar-Razi berhasil membuktikan secara ilmiah-filosofis bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang sepenuhnya kompatibel dengan nalar logis dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dampaknya, kitab ini bertransformasi menjadi salah satu rujukan eksegesis paling otoritatif, paling ensiklopedis, dan paling banyak dikutip oleh generasi sarjana Muslim maupun orientalis barat dari abad pertengahan hingga era modern.¹²

¹⁰ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000 M), h. 215-216.

¹¹ Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1994 M), h. 78. Lihat juga ulasannya dalam: Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 4 (Medina: Muzamma' al-Malik Fahd, 2005 M), h. 209.

¹² Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Mufasir Tradisional dan Modern*, terj. Syahdian (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006 M), h. 179-182.

C. Metode Tafsir Ar-Razi (Rasional, Teologis, Filosofis)

Metode tafsir ar-Razi bersifat rasional dan filosofis, yang dipengaruhi oleh pemikiran Ash'ariyyah dan filsafat Aristoteles-Ibn Sina. Ia memulai penafsiran dengan analisis linguistik (lafzi), lalu beralih ke makna batin (batin) melalui dalil akal.¹³ Ciri khasnya meliputi:

1. Pendekatan Rasional: Menggunakan qiyas dan burhan untuk membuktikan kebenaran ayat, sering membahas isu teologi seperti sifat-sifat Allah.¹⁴
2. Teologis: Membela akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah terhadap Mu'tazilah, dengan argumen kalam.¹⁵
3. Filosofis: Mengintegrasikan konsep metafisika, seperti pembahasan tentang quidditas (mahiyyah) dan eksistensi.¹⁶

Metode ini membuat tafsirnya kaya, tapi juga rumit, sehingga sering dikritik karena terlalu spekulatif.¹⁷

D. Biografi Az-Zamakhsyari

Imam az-Zamakhsyari, yang memiliki nama lengkap Abul Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Khawarizmi az-Zamakhsyari (467–538 H /

¹³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000 M), h. 214-215.

¹⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002 M), h. 89-94.

¹⁵ Ignaz Goldziher, *Mazhab-Mazhab Tafsir Islam*, terj. M. Alaika Salamullah dkk, Cet. 3 (Yogyakarta: Penerbitan eLSAQ Press, 2006 M), h. 147-148.

¹⁶ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991 M), h. 56-61.

¹⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 4 (Medina: Muzamma' al-Malik Fahd, 2005 M), h. 209.





1075–1144 M), merupakan salah satu figur intelektual Muslim paling fenomenal pada era pasca-klasik Islam. Lahir di desa Zamakhsyar, wilayah Khawarizm (Asia Tengah), ia dianugerahi gelar kehormatan *Fakhr Khawarizm* (Kebanggaan Khawarizm) atas dedikasi dan kejeniusannya yang luar biasa. Selain itu, ia juga dikenal luas dengan epitet *Jarullah* (Tetangga Allah), sebuah gelar yang disematkan karena ia sempat bermukim dalam kurun waktu yang cukup lama di Makkah al-Mukarramah guna beribadah dan merampungkan karya-karya besarnya di dekat Baitullah. Meskipun tumbuh dalam kondisi keterbatasan ekonomi dan mengalami disabilitas fisik yang mengharuskannya menggunakan kaki palsu dari kayu akibat radang dingin (*frostbite*), az-Zamakhsyari menunjukkan resiliensi dan gairah akademis yang tinggi melalui *rihlah* ilmiah ke berbagai pusat peradaban Islam seperti Bukhara dan Baghdad untuk memperdalam kesusastraan Arab, yurisprudensi, dan teologi.¹⁸

Secara ideologis dan metodologis, posisi kedudukan az-Zamakhsyari dalam peta pemikiran Islam sangat unik sekaligus kontroversial. Dalam bidang hukum Islam (yurisprudensi), ia mengafiliasikan dirinya sebagai pengikut setia Mazhab Hanafi. Namun, dalam ranah teologi, ia memposisikan diri sebagai salah satu tokoh sentral, apologet, sekaligus ideolog paling radikal dari Mazhab Mu'tazilah pada zamannya. Identitas kemuktazilahan ini secara konsisten ia formulasikan ke dalam seluruh lini pemikirannya, terutama dalam menjunjung tinggi lima prinsip dasar (*al-ushul al-khamsah*), dengan penekanan khusus pada konsep keadilan Tuhan (*al-'adl*) dan kemurnian tauhid (*at-tauhid*). Sebagai

¹⁸ Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Khallikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*, Juz 5 (Beirut: Dar Shadir, 1994 M), h. 168-173.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



seorang *polymath*, keahlian tertinggi az-Zamakhshari terletak pada kedalaman penguasaannya terhadap rahasia linguistik Arab, khususnya ilmu *Balaghah* (retorika), nahu, dan filologi, yang menjadikannya sebagai salah satu peletak fondasi utama dalam analisis estetika sastra teks keagamaan.¹⁹

Kontribusi monumental az-Zamakhshari yang paling distingtif terwujud dalam magnum opusnya yang berjudul *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil* (Tafsir Al-Kasysyaf). Kitab tafsir ini diakui secara universal oleh para sarjana lintas mazhab sebagai karya terbaik dalam membedah aspek mukjizat linguistik (*i'jaz lughawi*) dan kedalaman semantik Al-Qur'an. Melalui *Al-Kasysyaf*, az-Zamakhshari berhasil membuktikan keindahan retorika Al-Qur'an melalui pisau analisis ilmu *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*. Kendati demikian, karya ini juga mengundang perdebatan akademis yang sengit dan kritik tajam dari para ulama Sunni; hal ini dikarenakan kemampuan arsitektural az-Zamakhshari yang sangat rapi dan subtil dalam menyisipkan doktrin-doktrin teologis Mu'tazilah di balik keindahan sastra penafsirannya. Kendati memicu polemik teologis, pengaruh epistemologis az-Zamakhshari tetap tidak tergantikan, menjadikannya rujukan wajib bagi perkembangan studi tafsir, linguistik, dan sastra Arab dari abad pertengahan hingga era kontemporer.²⁰

¹⁹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000 M), h. 345-348.

²⁰ M. Quraish Shihab, *An-Nubuwwah: Konsep Kenabian dalam Al-Qur'an menurut Al-Zamakhshari dan Al-Razi* (Jakarta: Lentera Hati, 2012 M), h. 34-39. Lihat juga: Ignaz Goldziher, *Mazhab-Mazhab Tafsir Islam*, terj. M. Alaika Salamullah dkk, Cet. 3 (Yogyakarta: Penerbitan eLSAQ Press, 2006 M), h. 118-124.

E. Karya-karya Az-Zamakhshari (Khususnya *Al-Kasysyaf*)

Karya-karya monumental az-zamakhshari dan implikasi metodologis *al-kasystaf*

1. Produktivitas Keilmuan dan Khazanah Karya az-Zamakhshari

Sebagai seorang sarjana dengan kapasitas intelektual *polymath*, Imam az-Zamakhshari mewariskan kekayaan literatur yang sangat masif dan melintasi berbagai disiplin keilmuan Islam klasik. Produktivitas ilmiahnya mencakup bidang linguistik, leksikografi, sastra, hadis, hingga geografi. Di antara karya-karyanya yang menjadi pilar dalam studi bahasa Arab adalah *Al-Mufasssal fi Shina'at al-I'rab*, sebuah kitab gramatika (nahu) komprehensif yang diakui ketat dan sistematis, serta *Asas al-Balaghah*, sebuah kamus metafora bahasa Arab unik yang meletakkan fondasi penting bagi perkembangan studi retorika Arab. Di bidang filologi hadis, ia menulis *Al-Faiq fi Gharib al-Hadits* yang membedah kosa kata asing di dalam teks-teks riwayat nabawi.²¹

Meskipun kontribusinya di bidang linguistik murni sangat dihormati, puncak dari segala capaian intelektual az-Zamakhshari terwujud dalam sebuah adikarya eksegesis Al-Qur'an yang monumental, yaitu *Al-Kasysyaf'an Haqa'iq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil* (yang lebih populer disebut dengan nama *Tafsir Al-Kasysyaf*). Kitab yang ditulis selama masa mukimnya (*mujawarah*) di Makkah ini tidak hanya sekadar menjadi penanda kematangan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi. Penggunaan hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

²¹ Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Khallikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*, Juz 5 (Beirut: Dar Shadir, 1994 M), h. 169-171.

ilmiahnya, melainkan menjelma sebagai salah satu teks tafsir paling berpengaruh dan paling banyak diperdebatkan dalam sejarah pemikiran Islam.²²

2. Epistemologi Linguistik dan Pendekatan *Balaghah* dalam *Al-Kasysyaf*

Signifikansi utama dari *Tafsir Al-Kasysyaf* terletak pada orisinalitas pendekatan metodologisnya yang berbasis penuh pada aspek linguistik-rasional (*tafsir bi al-ra'yi*), dengan fokus utama pada mukjizat sastra (*i'jaz lughawi*) Al-Qur'an. Az-Zamakhshari memelopori penggunaan instrumen ilmu *Balaghah* yang meliputi tiga pilar utama: *Ilmu Ma'ani* (makna kontekstual), *Ilmu Bayan* (gaya bahasa/metafora), dan *Ilmu Badi'* (keindahan keselarasan teks) secara sistematis untuk membedah kedalaman makna ayat.²³

Melalui metode ini, az-Zamakhshari berhasil menyingkap tabir estetika Al-Qur'an yang sebelumnya belum pernah diuraikan secara mendalam oleh para mufasir terdahulu. Ia memandang bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak sekadar terletak pada kandungan hukumnya, melainkan pada ketepatan semantik, diksi, dan susunan kalimatnya yang tidak tertandingi oleh sastra manusia. Pendekatan sastrawi yang sangat presisi ini menjadikan *Al-Kasysyaf* sebagai teks wajib dan parameter utama di dunia Islam bagi siapa saja yang ingin mempelajari rahasia keindahan bahasa Al-Qur'an.²⁴

²² Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000 M), h. 346-347.

²³ Ibid, h. 347-350.

²⁴ M. Quraish Shihab, *An-Nubuwwah: Konsep Kenabian dalam Al-Qur'an menurut Al-Zamakhshari dan Al-Razi* (Jakarta: Lentera Hati, 2012 M), h. 34-36. Lihat juga: M. Amin Suma, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Press, 2014 M), h. 215-218.





3. Kontruksi Teologis Mu'tazilah Dibalik Sastra *Al-Kasysyaf*

Di balik superioritasnya dalam ranah sastra, *Al-Kasysyaf* mengemban misi ideologis yang sangat kuat sebagai alat justifikasi dogmatis bagi Mazhab Teologi Mu'tazilah. Az-Zamakhshari menggunakan kecakapan linguistiknya sebagai instrumen epistemik untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar selaras dengan lima doktrin dasar Mu'tazilah (*al-ushul al-khamsah*), terutama konsep keesaan mutlak (*at-tauhid*) dan keadilan Tuhan (*al-'adl*). Ketika berhadapan dengan ayat-ayat antropomorfisme (ayat yang secara lahiriah menyerupakan Tuhan dengan makhluk) atau ayat mengenai kehendak mutlak Tuhan, az-Zamakhshari secara cerdas melakukan takwil metaforis (*majaz*) untuk menegaskan konsep penyerupaan tersebut dan mempertahankan prinsip rasionalitas ketuhanan versi Mu'tazilah.²⁵

Karakteristik tafsir yang sangat bias teologis ini menimbulkan reaksi dialektis yang luar biasa di kalangan ulama Sunni-Asy'ariyah. Tokoh-tokoh seperti Jalaluddin as-Suyuthi dan Ibnu Taimiyah melontarkan kritik keras, memperingatkan bahwa az-Zamakhshari telah menyisipkan doktrin-doktrin bidah Mu'tazilah ke dalam *Al-Kasysyaf* dengan cara yang sangat subtil, ibarat "menyusupkan racun di dalam madu keindahan bahasa."²⁶ Kontroversi teologis ini justru melahirkan fenomena akademis yang unik: para ulama Sunni setelahnya tetap mengadopsi dan mempelajari aspek sastra *Al-Kasysyaf*, namun sembari menulis kitab-kitab komentar pendamping (*hasyiyah* atau *syarh*) seperti yang

²⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000 M), h. 352-358.

²⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 4 (Medina: Muzamma' al-Malik Fahd, 2005 M), h. 211-212.



dilakukan oleh Imam al-Baidhawi dalam *Anwar al-Tanzil* atau Ahmad bin al-Munayyir dalam *Al-Intishaf* untuk menetralsir dan mengkritik unsur-unsur Mu'tazilah di dalamnya. Realitas ini menegaskan bahwa meskipun dilingkupi polemik teologis, kedudukan epistemologis *Al-Kasysyaf* sebagai pionir tafsir sastra-linguistik tetap tidak tergoyahkan dan terus diakui otoritasnya hingga era modern.²⁷

4. Metode Tafsir Az-Zamakhshari (Linguistik, Balaghah, Mu'tazilah)

Metode Az-Zamakhshari sangat linguistik dan berbasis balaghah, dipengaruhi Mu'tazilah yang menekankan akal dan keadilan ilahiah. Ia mengutamakan analisis lafaz, i'rab, dan stilistika.²⁸ Ciri utamanya:

- a. Linguistik: Penjelasan detail tentang nahwu, sharaf, dan makna harfiah.²⁹
- b. Balaghah: Mengungkap keajaiban retorika Al-Qur'an, seperti isti'areh dan kinayah.³⁰
- c. Mu'tazilah: Interpretasi rasional, seperti penolakan taqdir mutlak dan penekanan pada qadha' dan qadar.³¹

²⁷ Ahmad bin al-Munayyir al-Iskandari, *Al-Intishaf min al-Kasysyaf*, dicetak bersama dalam jilid lampiran Mahmud bin Umar az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1987 M), h. 3-7.

²⁸ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000 M), h. 347-348.

²⁹ Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Khallikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*, Juz 5 (Beirut: Dar Shadir, 1994 M), h. 169.

³⁰ M. Quraish Shihab, *An-Nubuwwah: Konsep Kenabian dalam Al-Qur'an menurut Al-Zamakhshari dan Al-Razi* (Jakarta: Lentera Hati, 2012 M), h. 35-37.

³¹ Ignaz Goldziher, *Mazhab-Mazhab Tafsir Islam*, terj. M. Alaika Salamullah dkk, Cet. 3 (Yogyakarta: Penerbitan eLSAQ Press, 2006 M), h. 119-122.

Pendekatan ini membuat *Al-Kasysyaf* tetap relevan hingga kini, meskipun ada kritik atas corak Mu'tazilahnya.³²



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

³² Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 4 (Medina: Muzamma' al-Malik Fahd, 2005 M), h. 211.